

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase transisi penting dalam kehidupan seseorang yang ditandai oleh perubahan signifikan, baik secara fisik maupun psikologis¹. Menurut Renie Tri Herdiani masa remaja adalah periode transisi dari tahap anak-anak menuju kedewasaan, yang secara umum berlangsung antara usia 11 hingga 21 tahun.² Menurut Frezy Paputungan pada masa ini, individu mulai membentuk identitas diri, mencari kebebasan, dan menunjukkan kecenderungan untuk mengekspresikan pendapat. Namun, tanpa pembinaan yang tepat, mereka rentan mengalami gejolak emosional seperti kecemasan, kemarahan, bahkan perilaku menyimpang yang dapat mengarah pada kemerosotan moral.³

Sikap impulsif, menentang aturan, dan kesulitan menerima nasihat sering kali menjadi ciri khas remaja yang belum memiliki kontrol diri yang baik. Mereka cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan, sehingga perilaku mereka sering kali mencerminkan ketidakstabilan emosi dan nilai. Dalam hal ini,

¹ Frezy Paputungan, "Mempelajari Perkembangan Manusia Untuk Mengetahui Metode Pembelajaran Yang Tepat," *Journal of Education and Culture (JEaC)* 3, no. 1 (Januari 2023), <https://journals.ubmg.ac.id/index.php/JEaC/article/view/1166>.

² Hikmandayani dkk., *Psikologi Perkembangan Remaja* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), 1.

³ Paputungan, "Mempelajari Perkembangan Manusia Untuk Mengetahui Metode Pembelajaran Yang Tepat."

pembinaan akhlak menjadi sangat penting untuk membantu remaja melewati masa kritis ini dengan baik.⁴

Berdasarkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), ditemukan bahwa sebanyak 80% pelaku kekerasan emosional terhadap anak usia 13–17 tahun adalah teman sebaya, adapun untuk kekerasan seksual, 63,72% pelaku terhadap anak laki-laki dan 40,94% terhadap anak perempuan juga berasal dari kelompok sebaya.⁵ Data ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya menjadi korban, tetapi juga pelaku utama dalam kasus kekerasan emosional dan seksual. Tingginya persentase remaja sebagai pelaku kekerasan, terutama oleh teman sebaya, menandakan adanya krisis moral dan kurangnya pembinaan akhlak di kalangan remaja.

Berikutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan Wafiq Hafifah, ditemukan bahwa jika remaja mampu mengontrol dirinya sendiri, terutama saat menghadapi goncangan batin, maka masa remaja bisa dilalui dengan mengurangi berbagai dampak negatif. Salah satu cara untuk memperkuat kemampuan kontrol diri tersebut adalah melalui pembinaan akhlak.⁶ *Abdullah explains in his journal that students who are still in the stage of psychological development and are highly susceptible to external influences require thorough preparation. This preparation*

⁴ Wafiq Hafifah, Hamdanah, dan Surawan, “Dampak Pembinaan Akhlak Terhadap Self Control Remaja,” *Jurnal Ta’limuna* 12, no. 2 (November 16, 2023): 129, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1682>.

⁵ “Survei KemenPPPA: Pelaku Kekerasan Emosional Anak Mayoritas Kelompok Sebaya,” situs web berita di Indonesia, diakses 25 Mei 2025, <https://news.detik.com/berita/d-7576429/survei-kemenpppa-pelaku-kekerasan-emosional-anak-mayoritas-kelompok-sebaya>.

⁶ Hafifah, Hamdanah, dan Surawan, “Dampak Pembinaan Akhlak Terhadap Self Control Remaja. 128”

*can be achieved through the internalization of religious values and consistent engagement in religious practices. Comprehensive religious education plays a crucial role in equipping the younger generation with both theoretical knowledge of religious principles and the ability to implement them in daily life.*⁷

Sejalan dengan hal tersebut, Al-Qur'an menegaskan pentingnya pembinaan akhlak melalui pendidikan dan keteladanan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Luqman/31: 17.

يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan moral (*amar ma'ruf nahi munkar*) merupakan bagian penting dari pembentukan karakter remaja, dan harus dilakukan dengan penuh kesabaran serta keteladanan.

Hal ini juga ditegaskan dalam sebuah hadist Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr.⁸

عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما، قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُولُ: «إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا»

⁷ Zul Afief Hamdany Abdullah, Herdah, dan Muh. Akib, "The Role of Dormitory Coaches in the Formation of Religious Character of Students at the DDI Galla Raya Islamic Boarding School, Pangkep Regency," *Al-Iftah: Journal of Islamic Studies and Society* 5, no. 2 (14 Desember 2024): 100, <https://doi.org/10.35905/aliftah.v5i2.11594>.

⁸ Muhyiddin An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, cet. ke-2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 289.

Pembinaan akhlak adalah upaya yang dilakukan secara sadar melalui arahan, bimbingan, dan pengawasan, dengan tujuan menciptakan proses yang dapat mengubah dan mengembangkan perilaku atau akhlak seseorang.⁹

Dalam realitasnya, pembinaan akhlak sangat berkaitan erat dengan dunia pendidikan, karena hal ini selaras dengan tujuan dari pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Berdasarkan undang-undang tersebut, pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi serta membentuk karakter seseorang, demi terciptanya masyarakat yang cerdas dan memiliki peradaban tinggi.¹¹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara historis dan struktural memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia. Pesantren tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter melalui pembiasaan ibadah, interaksi sosial yang etis, dan kepatuhan terhadap aturan. Namun, di balik potensi tersebut, terdapat tantangan serius yang sering kali dihadapi, terutama dalam hal komunikasi

⁹ Hafifah, Hamdanah, dan Surawan, “Dampak Pembinaan Akhlak Terhadap Self Control Remaja. 129”

¹⁰ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Diakses tanggal 9 Maret 2025.

¹¹ Alfitri Adeny Nabhan, Zainun Zainun, dan Erwan Efendi, “Pola Komunikasi Pengasuh dalam Menegakkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Modern Daar Al-Uluum Kisaran,” *Anwarul* 4, no. 1 (7 Desember 2023): 102, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2241>.

interpersonal antara guru dan santri. *In his journal, Maulana describes Islamic boarding schools as educational institutions rooted in religion, with the main goal of shaping students' good character and strong morals. These schools are recognized for promoting Islamic values and are seen as safe environments that nurture students' moral development. Their curriculum emphasizes spiritual teachings, proper behavior, and ethics in daily life.*¹²

Pesantren sering kali menerapkan sistem hierarkis yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap guru. Meskipun struktur ini penting untuk menjaga ketertiban, namun bisa memunculkan hambatan komunikasi. Banyak santri merasa segan atau takut untuk menyampaikan pendapat dan permasalahan yang mereka alami. Akibatnya, proses pembinaan akhlak yang seharusnya bersifat partisipatif menjadi terhambat.¹³

Padahal pesantren seharusnya menjadi wadah pembentukan akhlak mulia, tetapi kendala komunikasi dapat menghambat pencapaian tujuan ini. Ketika santri merasa pendapat mereka tidak didengarkan, mereka sulit memperoleh contoh nyata tentang pentingnya komunikasi efektif, sikap empati, dan menghargai orang lain. Hal ini dapat menghalangi santri menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan dengan maksimal. Santri yang merasa tertekan atau diabaikan cenderung mencari jalan keluar melalui perilaku yang menyimpang, mulai dari melanggar peraturan

¹² Muhammad Zaki Maulana, Zakiyah Bz, dan Alda Novita Rahmatillah, "The Paradox Of Moral Education In Islamic Boarding Schools: The Phenomenon Of Bullying And Its Implications For The Character," *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 2, no. 2 (2024): 593.

¹³ Zahra Safira Izmi, "Problematika Komunikasi antara Pengasuh dan Santriwati dalam Membina Akhlak di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis," *mei 2024* 9, no. 1 (30): 15.

pesantren hingga tindakan yang tidak sesuai etika. Perilaku semacam ini jelas bertentangan dengan tujuan fundamental pendidikan pesantren yaitu mencetak santri dengan akhlak yang mulia.¹⁴

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Zahra mengenai problematika antara pembina dan santri di Pondok Pesantren,¹⁵ diketahui bahwa salah satu penyebab utama kegagalan dalam pembinaan akhlak adalah komunikasi yang tidak efektif antara pembina dan santri. Padahal, pembinaan merupakan bagian integral dari proses komunikasi yakni penyampaian pesan moral dan nilai secara langsung melalui interaksi yang intensif dan personal.

Berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putri, diketahui bahwa lembaga ini mengadopsi pendekatan pembinaan berbasis *people-centered development*, yang menjadikan santri sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Hal ini membuka peluang besar bagi terciptanya pola komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan santriwati. Namun, masih dijumpai sebagian santriwati yang melanggar tata tertib pondok, yang menunjukkan bahwa efektivitas pola komunikasi perlu ditinjau kembali. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi interpersonal guru berperan dalam pembinaan akhlak santriwati Tsanawiyah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putri.

Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian tentang pola komunikasi guru dalam membina akhlak

¹⁴ Izmi, 17.

¹⁵ Izmi.

santriyati Tsanawiyah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putri Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk. Maka daripada itu penelitian saya mengangkat judul **Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membina Akhlak Santriyati Tsanawiyah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putri Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk.**

Penelitian ini relevan dan penting dilakukan karena akhlak yang baik merupakan aspek fundamental dalam Islam, dan pondok pesantren memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi yang efektif antara guru dan santri, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan metode pembinaan akhlak di lingkungan pesantren, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan agama di Indonesia.

B. Definisi Operasional

Demi menghindari kesalahpahaman dan perbedaan interpretasi terhadap judul penelitian ini, maka peneliti merasa perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Interpersonal

Pola komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi langsung antara dua individu atau lebih, yang memungkinkan masing-masing pihak untuk secara langsung memahami reaksi satu sama lain, baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal.¹⁶

Pada penelitian ini pola komunikasi interpersonal merujuk pada model

¹⁶ Giandari Maulani dkk., *Komunikasi Pendidikan* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024), 156.

komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru dalam membina akhlak santriwati Tsanawiyah, diantara model komunikasi linear, interaktif ataupun transaksional.

2. Guru

Guru merujuk kepada individu-individu yang memiliki peran sebagai pembina di asrama Pondok Pesantren Nurul Hidayah putri, yang terlibat langsung dalam proses pembinaan akhlak.

3. Membina Akhlak

Membina akhlak merupakan upaya membangun atau membangkitkan kembali kondisi kejiwaan seseorang melalui internalisasi ajaran Islam. Proses ini diharapkan dapat membentuk perilaku individu agar sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.¹⁷

Membina akhlak dalam penelitian ini merujuk pada upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh guru serta pihak terkait di pondok pesantren untuk membimbing, membentuk, dan mengembangkan akhlak santriwati sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika dalam Islam. Berupa akhlak kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.

4. Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putri Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk

Merupakan lokasi di mana penelitian ini dilakukan, yang terletak di Jl. Kali Martapura, Desa Lok Baintan Rt. 02, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.

¹⁷ Moh Muslimin dan Luluk Fikri Zuhriyah, "Pola Komunikasi Pengurus Asrama Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi," *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 14, no. 1 (21 Juli 2022): 47–54, <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.1681>.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal guru dalam membina akhlak santriwati Tsanawiyah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putri Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk, dengan sub fokus penelitian meliputi:

1. Model komunikasi linier guru dalam membina akhlak santriwati Tsanawiyah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putri Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk.
2. Model komunikasi interaktif guru dalam membina akhlak santriwati Tsanawiyah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putri Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk.
3. Model komunikasi transaksional guru dalam membina akhlak santriwati Tsanawiyah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putri Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal guru dalam membina akhlak santriwati Tsanawiyah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putri Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk, yang meliputi:

1. Model komunikasi linier guru dalam membina akhlak santriwati Tsanawiyah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putri Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk.

2. Model komunikasi interaktif guru dalam membina akhlak santriwati Tsanawiyah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putri Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk.
3. Model komunikasi transaksional guru dalam membina akhlak santriwati Tsanawiyah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putri Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, terutama memberikan kontribusi secara khusus sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan mengenai bagaimana guru berkomunikasi saat melakukan pembinaan akhlak di lingkungan pondok pesantren.

2. Aspek Praktis

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak, termasuk UIN Antasari Banjarmasin, para pengajar, wali dari santriwati, serta pondok pesantren dengan rincian sebagai berikut:

a. Bagi UIN Antasari Banjarmasin

Hasil penelitian ini dapat memperkaya koleksi kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan acuan dan bahan rujukan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang mengkaji topik serupa di masa mendatang.

b. Bagi guru Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan putri

Mampu memberi kan wawasan yang berharga bagi pengembangan pelatihan guru dalam hal komunikasi yang efektif. Agar membantu dalam memperbaiki keterampilan komunikasi mereka, yang diharapkan akan meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak santriwati.

c. Bagi Pondok Pesantren Nurul Hidayah putri

Mampu memberikan informasi bagi pondok pesantren agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan mereka secara keseluruhan. Hal ini akan berdampak positif pada perkembangan akademik dan moral santriwati, serta reputasi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas.

F. Penelitian Terdahulu

Pemaparan penelitian terdahulu bertujuan untuk menghindari plagiasi dalam memecahkan masalah. Berikut beberapa karya ilmiah dengan fokus pembahasan serupa dengan skripsi ini:

1. Skripsi Nurul Hayati Batubara, 2022. *Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Membina Akhlak Santri Di Asrama Panti Asuhan Maimun Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan*.¹⁸ Adapun relevansi skripsi ini dengan skripsi yang akan peneliti tulis adalah sama-sama berfokus mengenai pola komunikasi yang digunakan guru yang menjadi pembimbing santri di asrama terhadap santriwatinya pada proses pembinaan akhlak di pesantren. Perbedaannya, Nurul Hayati berfokus pada pola komunikasi yang kurang tepat, serta perubahan akhlak santri selama

¹⁸ Nurul Hayati Batubara, "Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Membina Akhlak Santri Di Asrama Panti Asuhan Maimun Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muara tais Kabupaten Tapanuli Selatan" (Padangsidimpun, IAIN Padang Sidimpun, 2022).

proses pembinaan akhlak santri di Panti Asuhan Maimun. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam pembinaan akhlak.

2. Jurnal Muh. Raihan Saputra, Dr. Hj. Nur Setiawati, M.Ag.,Ph.D, Andi Hasriani, S.Ag., M.Ag., Dr. Hj. Nuraeni Abdullah, M.Ag., dan Dr. H. Akhmad Syahid, M.Pd, 2024. *Implementasi Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Akhlak Santri Tsanawiyah Di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar*.¹⁹ Adapun relevansi jurnal ini dengan skripsi yang akan peneliti tulis adalah memiliki kesamaan topik utama, dan kesamaan konteks lembaga. Yaitu, menyoroti pola komunikasi antara guru dan dan santriwati dalam konteks pembinaan akhlak di lingkungan pondok pesantren. Namun, perbedaannya jurnal ini subjek penelitiannya adalah guru secara umum dan nilai pembinaan akhlak secara umum, Sedangkan, penelitian yang akan peneliti lakukan subjek penelitiannya adalah pembina asrama nilai pembinaan akhlaknya fokus pada akhlakul mahmudah yang meliputi mandiri, disiplin, tanggung jawab, taqwa, dan sopan santun.
3. Jurnal Astriana Pratiwi dan Zuhriah, 2022. *Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah TPI Medan*,²⁰ Adapun relevansi

¹⁹ Muh Raihan Saputra dkk., “Implementasi Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Akhlak Santri Tsanawiyah Di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar,” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024): 192–203.

²⁰ Astriana Pratiwi dan Zuhriah Zuhriah, “Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah TPI Medan,” *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6, no. 2 (24 Desember 2022): 138–44, <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i2.22901>.

jurnal ini dengan skripsi yang akan peneliti tulis adalah kesamaan topik utama, subjek, dan kesamaan konteks lembaga karena sama-sama berfokus pada pola komunikasi antara pengasuh asrama dan santriwati dalam konteks pembinaan akhlak di lingkungan pondok pesantren. Namun, perbedaannya jurnal ini menekankan penelitiannya pada komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan guru, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada tiga model komunikasi interpersonal dalam pembinaan akhlak yaitu linier, interaktif, dan transaksional.

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Hayati Batubara	Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Membina Akhlak Santri Di Asrama Panti Asuhan Maimun Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan	Subjek penelitiannya. yaitu pola komunikasi antara pembina/pengasuh asrama terhadap santri di asrama. Dan aspeknya yang meneliti akhlak santri.	Objek penelitiannya, yaitu skripsi ini meneliti santri laki-laki maupun Perempuan di panti asuhan. Selain itu, skripsi ini membahas semua jenis pola komunikasi, tidak fokus pada satu pola komunikasi saja.
2.	Muh. Raihan Saputra, Dr. Hj. Nur Setiawati, M.Ag.,Ph.D, Andi Hasriani, S.Ag., M.Ag, Dr. Hj. Nuraeni Abdullah, M.Ag, dan Dr. H. Akhmad Syahid, M.Pd	Implementasi Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Akhlak Santri Tsanawiyah Di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar	- Menyoroti komunikasi interpersonal antara guru dan santriwati dalam proses pembinaan akhlak di Pondok Pesantren. Menggunakan metode kualitatif	- Jurnal ini lebih umum untuk nilai-nilai pembinaan akhlaknya Subjek penelitiannya guru kelas secara umum, bukan pembina asrama
	Astriana Pratiwi,Zuhriah	Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh dan Santri Dalam	Berfokus pada pembinaan akhlak oleh guru selaku pembina asrama,	Jurnal ini menyoroti komunikasi

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah TPI Medan.	dan sama-sama menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam proses pembinaan.	verbal dan nonverbal.

G. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II, Kajian Teori yang berisi tinjauan teoritik

BAB III, Metodologi Penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data serta teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV, Hasil dan Pembahasan, yang berisi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, yang berisi simpulan dan saran.